

Edukasi Kebencanaan dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Siswa Sekolah Dasar

Disaster Education in Improving Flood Disaster Preparedness among Elementary School Students in Banjarmasin

Dyah Trifianingsih *

Dania Relina Sitompul

Aulia Rahman

Department of Nursing Science,
STIKES Suaka Insan, Banjarmasin,
South Kalimantan, Indonesia

email: dyahb@gmail.com

Kata Kunci

Edukasi
Bencana Banjir
Kesiapsiagaan

Keywords:

Education
Flood Disaster
Preparedness

Received: February 2025

Accepted: July 2025

Published: September 2025

Abstrak

Banjir adalah jenis bencana yang paling umum di dunia, dengan dampak yang sangat merusak. Kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat masih jarang mendapat perhatian. Sementara anak-anak merupakan salah satu kelompok yang berisiko dalam bencana, mereka juga dapat mengambil bagian aktif dalam manajemen bencana, asalkan kesempatan diberikan. Pendidikan bencana merupakan implikasi penting dalam hal manajemen bencana untuk melibatkan anak-anak yang diharapkan akan membantu menciptakan ketahanan bencana yang lebih baik tentang kesadaran dan kesiapsiagaan banjir. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode dengan melaksanakan program pendidikan bencana kepada anak-anak menggunakan metode ceramah interaktif dengan pendekatan audio-visual. Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2024 dengan anak-anak siswa SDN 7 Pelambuan Banjarmasin sebagai sasaran kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner di awal (*pre*) dan akhir (*post*) pada peserta. Hasil kegiatan didapatkan peningkatan pengetahuan terhadap kebencanaan banjir setelah diberikan edukasi dengan nilai P Value 0,000 uji *Paired Sample Test*.

Abstract

Floods are the most common type of disaster in the world. Flood disaster preparedness in the community still rarely gets attention. While children are one of the groups at risk in disasters, they can also take an active part in disaster management, provided that the opportunity is given. Disaster education is an important aspect of disaster management, and it involves children who are expected to help create better disaster resilience, flood awareness, and preparedness. This community service uses a method by implementing a disaster education program for children using an interactive lecture method with an audio-visual approach. Community service was carried out on October 14, 2024, with the children of SDN 7 Pelambuan Banjarmasin as the target of the activity. Evaluation was carried out by giving participants questionnaires at the beginning (*pre*) and end (*post*). The results of the activity showed an increase in knowledge of flood disasters after being given education, with a P-value of 0.000 in the *Paired Sample Test*.



© 2025 Dyah Trifianingsih, Dania Relina Sitompul, Aulia Rahman. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i9.9428>

PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling umum, dengan dampak yang sangat merusak di negara-negara berpendapatan rendah. Lebih dari 90% negara berkembang melaporkan banjir yang sering terjadi. Banjir mengakibatkan hampir setengah dari semua korban bencana alam dan kerugian ekonomi. Peristiwa banjir diperkirakan akan meningkat frekuensi dan intensitasnya karena naiknya permukaan air laut dan curah hujan yang lebih sering dan ekstrem (Alderman *et al.*, 2012; Bayazit *et al.*, 2021). Diperkirakan bahwa banjir akan meningkatkan beban penyakit, morbiditas, mortalitas, gangguan sosial dan ekonomi global, dan akan terus menekan layanan kesehatan, terutama di negara-negara dengan sumber daya terbatas. Di negara-negara inilah sebagian besar banjir besar terjadi dan kerentanannya paling tinggi. Setelah banjir, ditemukan adanya peningkatan risiko wabah penyakit seperti hepatitis E, penyakit *gastrointestinal*, dan leptospirosis,

How to cite: Trifianingsih, D., Sitompul, D. R., Rahman, A. (2025). Edukasi Kebencanaan dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Siswa Sekolah Dasar. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(9), 2050-2057. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i9.9428>

terutama di daerah dengan kebersihan yang buruk dan populasi pengungsi. Distres psikologis pada korban (prevalensi 8,6% hingga 53% dua tahun pascabanjir) juga dapat memperburuk penyakit fisik mereka. Banjir dapat berdampak kritis pada masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung (Isa *et al.*, 2019). Bencana banjir menimbulkan korban jiwa baik meninggal dan hilang, banjir juga menyebabkan kerusakan rumah warga, selain merusak bangunan dan fasilitas umum, banjir bandang juga merusak lahan pertanian. Dampak akibat bencana banjir sepanjang tahun 2023 tercatat 76 orang meninggal dunia, 4.788 luka-luka dan 3, 8 juta menderita dan mengungsi (BNPB, 2024). Bencana alam mempengaruhi jutaan anak setiap tahun dan dapat membahayakan atau mengganggu perkembangan masa depan anak-anak. Banjir merupakan salah satu bencana iklim yang paling sering terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia, banjir biasanya terjadi selama musim hujan karena curah hujan musim hujan yang tinggi. Bencana banjir tidak dapat dicegah oleh manusia. Akan tetapi, kita dapat meminimalisir korban dan memperkirakan terjadinya bencana tersebut. Anak-anak secara umum dikenal sebagai salah satu kelompok yang paling rentan terhadap bencana banjir. Mereka mencakup sekitar 50%–60% dari mereka yang terkena dampak dan selalu menjadi korban pertama bencana termasuk banjir (Lindsay *et al.*, 2024; Shah *et al.*, 2020). Pada tahun 2011, banjir parah dilaporkan terjadi di Mozambik, Namibia, Afrika Selatan, dan Uganda di Afrika; Brasil, Kolombia, dan Meksiko di Amerika Selatan, serta Kamboja, Tiongkok, India, Korea, Pakistan, Filipina, dan Thailand di Asia. Lebih dari 1000 orang tewas di Filipina dan Kolombia akibat kerusakan material yang signifikan, terutama di negara-negara maju yang disebutkan di atas. Indonesia merupakan negara yang cukup rawan terhadap banjir, hal ini dikarenakan negara kita memiliki sungai-sungai yang cukup besar, terletak di antara samudra-samudra besar dunia yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Terjadinya bencana banjir umum terjadi di Indonesia karena memiliki iklim tropis dengan dua musim: musim kemarau dan musim hujan, yang ditandai dengan perubahan cuaca, suhu, dan arah angin yang ekstrem (Fatmah *et al.*, 2024; Nekada *et al.*, 2023). Data dan informasi bencana Indonesia menunjukkan tren peningkatan jangka panjang jumlah banjir di Indonesia, di mana 5233 kejadian atau sekitar 38,99% dari total jumlah bencana alam terjadi antara tahun 1815 dan 2015. Tren kejadian bencana tahun 2014 hingga 2023, bencana hidrometeorologi basah salah satunya bencana banjir selalu mendominasi kejadian bencana. Di tahun 2023 tercatat sebanyak 5.400 kejadian bencana terjadi di Indonesia, dengan jumlah kasus banjir sebanyak 1.255 kasus. Indonesia kembali dilanda sejumlah bencana alam sepanjang 2024, dan terdapat 1.088 bencana banjir. Banjir menjadi kejadian terbanyak yang mengakibatkan krisis kesehatan (34 kejadian) di bulan Desember 2024. Tingginya curah hujan yang melanda beberapa wilayah Indonesia menyebabkan tingginya kejadian kejadian krisis kesehatan terkait hidrometeorologi seperti banjir. Adapun provinsi yang paling banyak mengalami kejadian bencana hidrometeorologi basah seperti banjir antara lain provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Utara, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan (Pusat Krisis Kesehatan, 2025). Banjir pernah melanda 11 dari 13 kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan salah satunya Kota Banjarmasin di Tahun 2021. Sebanyak 25 kelurahan di empat kecamatan, yaitu Banjarmasin Timur, Selatan, Utara dan Tengah terdampak banjir dan terbanyak di Banjarmasin Timur yaitu sebanyak 9 kelurahan yang terdampak banjir. Banjir diduga disebabkan oleh intensitas curah hujan yang tinggi sehingga memicu luapan air Sungai. Namun pendapat Direktur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Kalimantan Selatan menyatakan bahwa banjir disebabkan oleh degradasi lingkungan akibat ratusan lubang pertambangan yang tidak dilakukan reklamasi dan hampir lima puluh persen dari 3,7 juta hektare lahan dikuasai oleh perusahaan tambang dan kelapa sawit. *Greenpeace* Indonesia menduga banjir bandang melanda Kalimantan Selatan lantaran daerah aliran sungai (DAS) telah kehilangan sekitar 304.225 hektare tutupan hutan sepanjang 2001–2019. Sebagian besar sudah berubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Juru bicara kampanye hutan *Greenpeace* Indonesia menjelaskan bahwa DAS merupakan wilayah yang seharusnya menampung air hujan di Kalimantan Selatan. Namun karena tutupan hutannya berkurang drastis, kemampuan menampung air jadi berkurang (Ramayanti, 2021). Di sisi lain, kesiapsiagaan bencana banjir di seluruh masyarakat jarang dibahas, baik oleh individu, penyedia layanan kesehatan, atau pemerintah, sebelum komplikasi terjadi. Kelompok tertentu tidak menyadari bahwa orang-orang yang kurang beruntung, seperti perempuan, anak-anak, dan orang tua, memerlukan pertimbangan khusus dalam kesiapsiagaan bencana. Seiring meningkatnya tren bencana di seluruh dunia, risiko terhadap anak-anak akan terus meningkat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak-anak merupakan segmen populasi terbesar di negara-negara berpenghasilan

rendah dan menengah dan sering kali menjadi korban pertama dan paling parah terkena dampak bencana alam (Krishna *et al.*, 2018). Anak-anak dapat menjadi yang paling berisiko dalam keadaan darurat karena tingkat perkembangan psikologis dan perilaku, ukuran fisik, dan ketergantungan penuh atau sebagian pada orang dewasa. Bencana tidak hanya mengganggu kehidupan anak-anak dalam jangka pendek, tetapi juga pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka (Yildiz *et al.*, 2023). Lebih jauh lagi, bencana menantang semua tingkat sistem sosioekologis tempat anak-anak berada, sehingga sulit bagi anak-anak untuk mampu memahami dan mengatasi peristiwa tersebut. Masalah kesehatan mental jangka panjang yang terkait dengan bencana alam telah didokumentasikan secara luas. Dengan demikian, penting untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi peristiwa tersebut serta meningkatkan ketahanan mereka. Setiap intervensi yang bertujuan untuk menumbuhkan ketahanan perlu memiliki pendekatan multisistemik agar efektif, dengan memperhitungkan kompleksitas lingkungan anak-anak. Pentingnya peningkatan literasi informasi kebencanaan dan keterampilan terkait kesiapsiagaan bencana dan penanggulangan banjir di kelompok rawan banjir seperti anak-anak, melalui kegiatan mitigasi bencana seperti pendidikan kebencanaan. Pengetahuan tentang bencana alam dan banjir merupakan faktor penentu utama praktik penanggulangan banjir oleh keluarga yang termasuk dalam kelompok rentan banjir seperti anak-anak (Fatmah *et al.*, 2024). Pendidikan siaga bencana perlu segera dilakukan mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di daerah rawan bencana. Komunitas sekolah merupakan salah satu pemangku kepentingan yang sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam mengantisipasi bencana alam. Diperkirakan bahwa anak-anak menghabiskan 35–40% waktu mereka di sekolah dan ini berarti bahwa penting untuk memeriksa keselamatan (atau kerentanan) anak-anak dalam menghadapi kemungkinan bencana selama masa ini. Sekolah berfungsi sebagai pusat bagi anak-anak untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan mitigasi bencana serta untuk terhubung dengan masyarakat. Program pendidikan, pelatihan keselamatan dan pengembangan kapasitas untuk meningkatkan tingkat kesiapsiagaan di antara anak-anak sekolah (Shah *et al.*, 2020). Anak harus mengetahui apa saja perlengkapan untuk mempertahankan hidup dan mengapa barang-barang itu diperlukan serta apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi, hal ini untuk menghindari atau mengurangi kebingungan dan dampak terhadap anak pada saat bencana. Siswa SD merupakan pondasi dalam mewujudkan generasi tangguh bencana. Jika siswa SD mengalami stres akibat bencana maka, generasi yang tangguh bencana tidak akan terwujud. Siswa SD akan memerlukan dukungan dalam bentuk fisik, sosial, mental dan emosional. Selain memerlukan dukungan, siswa SD juga harus memiliki kemampuan terhadap kesiapsiagaan, respon dan pemulihan pasca bencana. Pembentukan generasi siap siaga bencana dapat dimulai dengan berfokus pada pengenalan kondisi lingkungan siswa. Studi menemukan bahwa program kesadaran dan pelatihan diperlukan di tingkat sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan terhadap banjir di masa mendatang. Sehingga peningkatan edukasi publik dan sosialisasi bagi setiap individu dalam masyarakat agar siap dengan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan terhadap bencana (Glago, 2019).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pemberian edukasi kebencanaan kepada siswa SDN 7 Pelambuan Banjarmasin. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2024, selama 3 jam, diikuti sebanyak 41 peserta. Edukasi bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa sekolah untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi bencana banjir. Kegiatan ini dilakukan oleh Dosen Keperawatan dan mahasiswa STIKES Suaka Insan melibatkan mitra kerjasama pengabdian masyarakat yaitu kepala Sekolah SDN 7 Pelambuan Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini berupa memberikan pendidikan menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif. Alat yang digunakan dalam memberikan edukasi antara lain LCD, *Microphone*, *leaflet*, dan video edukasi. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara bertahap, pertama dengan memberikan materi melalui ceramah dilanjutkan menonton video edukasi terkait kesiapsiagaan menghadapi banjir. Tim pengabdian menyiapkan kuesioner mengenai pemahaman dari kegiatan pengabdian masyarakat ini terkait kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana banjir. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada peserta di awal (*pre-test*) dan diakhir (*post-test*) serta diskusi interaktif yang dilakukan untuk

mengukur kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana banjir dari segi pengetahuan. Kuesioner terdiri 10 pertanyaan terkait konsep bahaya bencana banjir di sekitar, sistem peringatan dini serta jalur evakuasi dan tempat berlindung, berlatih mengambil inisiatif cepat dan melindungi diri, dan menyiapkan barang-barang yang diperlukan seperti air, makanan, obat-obatan, lampu, uang, surat berharga, dan pakaian saat bencana banjir terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan memberikan pendidikan bencana banjir kepada siswa sekolah dasar dengan tujuan mampu meningkatkan kesiapsiagaan peserta. Melalui kegiatan ini diharapkan mampu mengajarkan anak-anak yang merupakan bagian dari masyarakat mengenai kesiapsiagaan dan keterampilan tanggap bencana, serta strategi untuk membangun ketahanan saat terjadi bencana banjir.

Tabel I. Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta Pengabdian Masyarakat.

No	Karakteristik	Kategori	f	%
1	Kelas	VIA	20	48,8
		VIB	21	51,2
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	19	46,3
		Perempuan	22	53,7
3	Usia	10 Thn	3	7,3
		11 Thn	18	43,9
		12 Thn	20	48,8

Tabel II. Hasil Uji *Paired Sample Test*.

		Paired Differences				t	df	Sig.(2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of The Difference Lower Upper			
Pair1	PengetahuanPre PengetahuanPost	-2.098	.768	.120	-2.340 -1.855	-17.482	40	.000

Tabel III. Nilai Rata-rata *Pre Test* dan *Post Test*.

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pengetahuan Pre	5.88	41	1.913	.299
	Pengetahuan Post	7.98	41	1.508	.236

Tabel VI. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Setelah Pengabdian Masyarakat.

Pengetahuan	Kategori	Jumlah	Persentase	Mean	SD
Sebelum	Kurang	3	41,5	5,88	1,913
	Cukup	21	51,2		
	Baik	17	7,3		
	Jumlah	41	100		
Sesudah	Kurang	0	0	7,98	1,508
	Cukup	8	19,5		
	Baik	33	80,5		
	Jumlah	41	100		



Gambar 1. Proses Pemberian Edukasi Kebencanaan.

Gambar 2. Proses Evaluasi Kegiatan dengan Pengisian kuesioner *Pre-Post Test* dan diskusi interaktif.

Sasaran kegiatan adalah siswa SDN 7 Pelambuan Banjarmasin kelas VI A dan B sebanyak 41 siswa. Ada lebih banyak jumlah peserta Perempuan (22 siswa) dari pada peserta laki-laki (19 siswa), usia peserta dalam rentang 10 sampai 12 tahun, peserta mayoritas 80% tidak pernah terpapar informasi terkait bencana dan materi pelatihan khusus kesiapsiagaan bencana. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat berdasarkan tabel IV didapatkan bahwa hasil *pre test* dan *post test* kuesioner yang diberikan untuk evaluasi kegiatan didapatkan tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi bencana mayoritas berada dalam kategori cukup (21 peserta/51,2%) dan setelah diberikan mayoritas peserta memiliki Tingkat pengetahuan baik (33 peserta/80,5%). Dengan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi bencana (5,88 menjadi 7,88). Dan berdasarkan tabel III menunjukkan bahwa hasil uji Paired Sample Test menunjukkan nilai sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan peserta kegiatan pengabdian masyarakat pada data *pre test* dan *post test*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (White-Lewis *et al.*, 2021) yang melakukan penelitian peningkatan pengetahuan tentang Kesiapsiagaan Bencana pada Siswa Sekolah dimana pada kelompok eksperimen dengan pemberian Pendidikan kesiapsiagaan bencana mampu meningkatkan pengetahuan tentang topik bencana yang signifikan secara statistik pascaintervensi. Dari 18 pertanyaan alat EPIQ yang diadaptasi, 17 menunjukkan peningkatan pengetahuan bencana yang signifikan secara statistik pascaintervensi untuk kelompok eksperimen dengan signifikansi yang ditetapkan pada $p < 0,05$ (kisaran nilai p signifikan .000-.017). Pendidikan dianggap sebagai salah satu cara paling ampuh untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi bencana. Literatur juga menunjukkan pentingnya sekolah karena berfungsi sebagai pusat Pengurangan Risiko Bencana (PRB) yang menghubungkan sekolah dengan masyarakat, pendidikan PRB, dan kegiatan lainnya. Dimasukkannya pendidikan PRB melalui sekolah adalah salah satu cara untuk menyebarkan pesan terkait mitigasi bencana ke setiap rumah di masyarakat dan mengembangkan basis pengetahuan untuk generasi mendatang (Gokmenoglu *et al.*, 2023). Anak-anak memiliki

potensi untuk memainkan peran penting dalam siklus manajemen bencana. Hal ini memastikan bahwa anak-anak dapat menggunakan teknik-teknik tertentu di setiap tingkat proses manajemen bencana. Anak-anak adalah pembawa pesan yang efisien untuk menyampaikan informasi tentang bencana kepada keluarga mereka, di mana tingkat penerimaan orang tua terhadap anak-anak mereka yang berpendidikan umumnya tinggi (Seddighi *et al.*, 2022). Semakin banyak anak mengetahui tentang bahaya dan risiko di daerah setempat, semakin besar peluang bagi anak tersebut untuk berbagi informasi di rumah, sehingga kerabat dewasa mereka menjadi lebih sadar akan bahaya dan risiko di lingkungan tempat tinggal mereka. Salah satu prinsip penting dari mitigasi bencana adalah melibatkan seluruh kelompok Masyarakat dalam pengambilan keputusan. Partisipasi Masyarakat merupakan kunci keberhasilan untuk memastikan bahwa Solusi mitigasi yang telah direncanakan dapat diterapkan dan dapat diadaptasi sesuai dengan kearifan local dan kebutuhan Masyarakat setempat. Harapannya Masyarakat terutama di kalangan anak-anak menjadi lebih siap dan Tangguh dalam menghadapi berbagai potensi bencana terutama banjir dimasa yang akan datang (Fitri *et al.*, 2024). Memberikan pengetahuan tentang manajemen bencana di sekolah merupakan kunci keberhasilan dan efektivitas manajemen bencana. Pengetahuan untuk melaksanakan kegiatan pengurangan risiko pada tingkat individu, rumah tangga, masyarakat, dan kebijakan harus menjadi target utama, mengingat bahwa membangun budaya keselamatan dan ketahanan memerlukan waktu, upaya, sumber daya, dan kerja sama serta pemahaman yang berkelanjutan di antara semua pelaku. Penerapan pengetahuan dan perubahan perilaku dalam promosi risiko bencana serta penguatan dan penyebaran informasi tentang risiko bencana dan tindakan keselamatan. Pengetahuan yang diperoleh siswa sejak usia dini dapat memengaruhi sikap dan perhatian mereka terhadap tindakan antisipasi dalam menghadapi bencana. Pengetahuan tentang bencana dan kesiapsiagaan dalam mengantisipasi bencana dapat diperkenalkan melalui pendidikan formal, dalam hal ini sekolah. Perencanaan mitigasi dan kesiapsiagaan yang matang melalui pembelajaran yang efektif diharapkan dapat mengurangi risiko yang mungkin timbul akibat bencana di masa mendatang (Kamil *et al.*, 2020). Kurikulum nasional (Kurikulum 2013) di Indonesia mengakomodasi pendidikan bencana pada tingkat sekolah menengah atas. Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006) dalam (Trifianingsih *et al.*, 2022), Pengetahaun menjadi salah satu dari enam indikator yang digunakan untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana selain sikap kesiapsiagaan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilitas sumber daya. Pengetahuan dan sikap merupakan parameter pertama kesiapsiagaan yang menjadi dasar dalam setiap perilaku elemen sekolah melakukan kesiapsiagaan terhadap bencana. Dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini memberikan program edukasi kebencanaan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar dengan harapan dapat meningkatkan kesiapsiagaan sejak dini pada anak-anak di Indonesia. Menurut (Pohan *et al.*, 2024) ada beberapa materi kesiapsiagaan yang diajarkan sejak usia dini adalah memahami bahaya di sekitar, memahami sistem peringatan dini serta jalur evakuasi dan tempat berlindung, berlatih mengambil inisiatif cepat dan melindungi diri, dan menyiapkan barang-barang yang diperlukan seperti air, makanan, obat-obatan, lampu, uang, surat berharga, dan pakaian minimal selama tiga hari. Selain materi pelatihan khusus kesiapsiagaan bencana, materi juga disampaikan sesuai dengan kompetensi anak usia dini, misalnya aspek pengembangan agama dan moral seperti berdoa agar terhindar dari bencana, menunjukkan rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan. Pendidikan bencana dan inisiatif bahaya di tingkat sekolah tidak hanya membantu anak-anak memahami mekanisme dinamis yang terkait dengan bencana, tetapi juga meningkatkan kesadaran, persepsi, dan kesiapsiagaan (Shah *et al.*, 2020). Bencana Banjir menyebabkan kerusakan serius pada anak-anak dalam bentuk cedera, kematian, kelaparan, dan penyakit. Setiap kali tragedi terjadi, banyak anak sekolah menderita. Selain itu, hal itu juga membahayakan keselamatan mereka dan membuat mereka terpapar pada stres mental, kemiskinan, dan dalam beberapa kasus mengganggu pendidikan mereka (Bola *et al.*, 2022). Hilangnya nyawa atau cedera akibat bencana banjir dapat dikurangi melalui rencana kesiapsiagaan dan keselamatan lanjutan untuk bencana. Program peningkatan kapasitas dan pelatihan keselamatan untuk meningkatkan tingkat kesiapsiagaan anak-anak sekolah. Pelatihan semacam ini diwajibkan bagi anak-anak dan juga guru-guru di daerah rawan bencana banjir. Bahaya dan pendidikan bencana untuk anak sekolah telah dipelajari untuk membantu mengurangi dampak bencana. Pendidikan bencana terutama bertujuan untuk memberikan semua pemangku kepentingan pemahaman tentang kondisi alam dan budaya serta interaksi mereka dengan sistem penggunaan manusia yang merangsang perubahan dan memicu bencana. menyediakan informasi risiko bencana

yang mudah dipahami, khususnya bagi orang-orang yang tinggal di daerah berisiko tinggi, memungkinkan orang untuk mengambil tindakan untuk mengurangi risiko dan meningkatkan ketahanan (Shah *et al.*, 2018).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan program memberikan edukasi kebencanaan untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa Sekolah dasar yang dilaksanakan di SDN 7 Pelambuan Banjarmasin sebanyak 41 siswa pada tanggal 14 Oktober 2024 diperoleh peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi dilihat dari peningkatan pengetahuan peserta dengan nilai rata-rata (mean) sebelum diberikan pendidikan Kesehatan sebesar 5,88 dengan standar deviasi 1,913 sedangkan setelah pendidikan kesehatan didapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 7,98 dengan standar deviasi 1,508. Dengan nilai *P Value* 0,000 dengan uji *Paired Sample Test*. Diharapkan pengabdian masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam bencana banjir dan adanya kebijakan sekolah untuk mendukung peningkatan kesiapsiagaan mengantisipasi bencana banjir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN 7 Pelambuan yang telah memberikan ijin, dukungan, kesempatan dan fasilitas untuk kegiatan pengabdian masyarakat. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIKES Suaka Insan dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKES Suaka Insan yang telah memberikan dukungan kegiatan ini, serta Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada siswa SDN 7 Pelambuan Banjarmasin yang telah aktif menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Alderman, K., Turner, L. R., & Tong, S. (2012). Floods and human health: A systematic review. *Environment International*, **47**, 37–47. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2012.06.003>
- Bayazit, Y., Koç, C., & Bakış, R. (2021). Urbanization impacts on flash urban floods in Bodrum Province, Turkey. *Hydrological Sciences Journal*, **66**(1), 118–133. <https://doi.org/10.1080/02626667.2020.1851031>
- BNPB. (2024). Data Bencana Indonesia 2023 (A. Muhari, Ed.; Vol. 3). Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Bola, G. B., Tshimanga, R. M., Neal, J., Trigg, M. A., Hawker, L., Lukanda, V. M., & Bates, P. (2022). Understanding flood seasonality and flood regime shift in the Congo River Basin. *Hydrological Sciences Journal*, **67**(10), 1496–1515. <https://doi.org/10.1080/02626667.2022.2083966>
- Fatmah, F., Purwana, R., & Bisri, M. F. (2024). Role of Kader Siaga Bencana in the flood management of selected Kampung Siaga Bencana. *Jamba Journal of Disaster Risk Studies*, **16**(1). <https://doi.org/10.4102/jamba.v16i1.1645>
- Fitri, A., Dwinanda, I., & Oktavera, R. (2024). Mitigasi Bencana: Teori dan Aplikasi (E. Sutrisno, Ed.). CV. Future Science.
- Glago, F. J. (2019). Household disaster awareness and preparedness: A case study of flood hazards in Asamankese in the West Akim Municipality of Ghana. *Jamba Journal of Disaster Risk Studies*, **11**(1). <https://doi.org/10.4102/jamba.v11i1.789>
- Gokmenoglu, T., Yavuz, İ., & Sensin, C. (2023). Exploring the interplay between curriculum and textbooks in disaster risk reduction education: Insights and implications. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, **96**, 103949. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.103949>

- Isa, M., Fauzi, A., & Susilowati, I. (2019). Flood risk reduction in the northern coast of Central Java Province, Indonesia: An application of stakeholder's analysis. *Jamba Journal of Disaster Risk Studies*, **11**(1). <https://doi.org/10.4102/jamba.v11i1.660>
- Kamil, P. A., Utaya, S., Sumarmi, & Utomo, D. H. (2020). Improving disaster knowledge within high school students through geographic literacy. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, **43**, 101411. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2019.101411>
- Krishna, R. N., Ronan, K. R., & Alisic, E. (2018). Children in the 2015 South Indian floods: community members views. *European Journal of Psychotraumatology*, **9**(sup2). <https://doi.org/10.1080/20008198.2018.1486122>
- Lindsay, S., & Hsu, S. (2024). Emergency and disaster preparedness among children and youth with disabilities and chronic conditions, their caregivers and service providers: a scoping review. *Disability and Rehabilitation*, **46**(7), 1239–1255. <https://doi.org/10.1080/09638288.2023.2185294>
- Nekada, C. D. Y., Linda Herawati, & Nazwar Hamdani Rahil. (2023). Knowledge and Community Preparedness for Flood Disaster in Sempaja Timur Village, Samarinda City. Proceedings of the International Conference on Nursing and Health Sciences, 397–404. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/PICNHS/article/view/1991>
- Pohan, R. A., Ramadhani, E., Marimbun, M., Chalidaziah, W., Nengsih, N., & Marhaban, M. (2024). Disaster Preparedness and Safety Curriculum for Early Childhood Education in Indonesia. *Prehospital and Disaster Medicine*, **39**(2), 228–229. <https://doi.org/10.1017/S1049023X24000177>
- Pusat Krisis Kesehatan. (2025). Laporan Bulanan Krisis Kesehatan Bulan Desember 2024. <https://setjen.kemkes.go.id/berita/detail/laporan-bulanan-krisis-kesehatan-bulan-desember-2024>
- Ramayanti, F. (2021, January 18). Hutan Kalimantan Hilang, Banjir Menerjang [Broadcast]. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210118140024-20-595141/hutan-kalimantan-hilang-banjir-menerjang>
- Seddighi, H., Sajjadi, H., Yousefzadeh, S., López López, M., Vameghi, M., Rafiey, H., & Khankeh, H. (2022). School-Based Education Programs for Preparing Children for Natural Hazards: A Systematic Review. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, **16**(3), 1229–1241. <https://doi.org/10.1017/dmp.2020.479>
- Shah, A. A., Gong, Z., Ali, M., Sun, R., Naqvi, S. A. A., & Arif, M. (2020). Looking through the Lens of schools: Children perception, knowledge, and preparedness of flood disaster risk management in Pakistan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, **50**, 101907. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101907>
- Shah, A. A., Ye, J., Pan, L., Ullah, R., Shah, S. I. A., Fahad, S., & Naz, S. (2018). Schools' Flood Emergency Preparedness in Khyber Pakhtunkhwa Province, Pakistan. *International Journal of Disaster Risk Science*, **9**(2), 181–194. <https://doi.org/10.1007/s13753-018-0175-8>
- Trifianingsih, D., Agustina, D. M., & Tara, E. (2022). KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA KEBAKARAN DI KOTA BANJARMASIN (Community Preparedness to Prevent Fire Disaster in the City of Banjarmasin). *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)*, **7**(1), 7–11. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1.301>
- White-Lewis, S., Beach, E., & Zegers, C. (2021). Improved Knowledge of Disaster Preparedness in Underrepresented Secondary Students: A Quasi-Experimental Study. *Journal of School Health*, **91**(6), 490–498. <https://doi.org/10.1111/josh.13023>
- Yildiz, A., Dickinson, J., Priego-Hernández, J., & Teeuw, R. (2023). Childrens disaster knowledge, risk perceptions, and preparedness: A cross-country comparison in Nepal and Turkey. *Risk Analysis*, **43**(4), 747–761. <https://doi.org/10.1111/risa.13937>